

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring perkembangan ekonomi yang semakin pesat serta persaingan bisnis yang semakin ketat membuat entitas bisnis terus bersaing satu sama lain untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin serta menjaga kelangsungan hidup entitas (*going concern*). Menurut Santosa dan Wedari (2007), *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Jadi, laporan keuangan yang dapat menjaga kelangsungan hidup entitas adalah laporan keuangan yang dibuat berdasarkan asumsi *going concern*.

Opini *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berdasarkan opini audit *going concern* atas laporan keuangan yang diberikan oleh auditor menunjukkan bahwa suatu entitas sedang dalam keadaan yang tidak baik. Auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2013). Pada umumnya perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dari auditor independen mengalami peristiwa atau kondisi sebagai berikut:

1. Trend negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk

mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

3. Masalah intern, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan franchise, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar, seperti gempa bumi, banjir, kekeringan yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Menurut Adjani (2013), kelangsungan hidup suatu usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Jadi, opini *going concern* yang diberikan oleh auditor menggambarkan bahwa adanya ketidakmampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa pemberian opini audit *going concern* oleh auditor seharusnya tidak hanya dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan namun dapat dilihat dari tata kelola perusahaan (*corporate governance*) itu sendiri. Penerapan *corporate governance* sangat erat kaitannya dengan *going concern problems*. *Corporate governance* yang buruk menandakan bahwa perusahaan tidak dijalankan dan diawasi dengan baik, sehingga menyebabkan buruknya kinerja perusahaan dan masalah keuangan (Iskandar et al., 2011). Namun pada kenyataannya, masih terdapat perusahaan yang belum menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* secara konsisten.

Berdasarkan berita yang dilansir dari detikfinance.com (2013) para pemegang saham mayoritas PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) meminta manajemen menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dengan tujuan

mengganti jajaran direksi. Pasalnya para pemegang saham mencurigai adanya ketidak wajaran pada jumlah utang perusahaan. Pada bulan Maret 2012 laporan keuangan Davomas untuk semester pertama tahun 2012 melaporkan utang baru yang sangat besar, sekitar Rp 2,874 triliun. Jumlah utang tersebut dinilai tidak wajar, mengingat bahwa Davomas hanya melaporkan pendapatan sebesar Rp 1,32 triliun dan kerugian bersih sebesar Rp 272 miliar untuk tahun 2011, sebagaimana dilaporkan dalam laporan keuangan Davomas yang telah diaudit untuk periode sampai 31 Desember 2011. Namun, permintaan para pemegang saham tersebut tidak dilaksanakan oleh manajemen PT Davomas Abadi Tbk hingga akhirnya pada 21 Januari 2015 saham PT Davomas Abadi Tbk pada 21 Januari 2015 tidak lagi tercatat di papan Bursa Efek Indonesia karena terus melanggar peraturan bursa serta diragukan kelanjutan usahanya (*going concern*).

Pada kasus diatas terjadi pelanggaran terhadap prinsip - prinsip *corporate governance* yaitu pengungkapan yang tidak akurat, tidak adanya transparansi, serta tidak adanya pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham yang akibatnya sangat merugikan para pemegang saham. Sedangkan untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik dan terhindar dari masalah *going concern*, perusahaan harus menerapkan prinsip - prinsip *Good Corporate Governance* yaitu, adanya transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), Independensi (*independency*) dan keadilan (*fairness*). Keberadaan prinsip-prinsip *corporate governance* tersebut diharapkan dapat membawa tata kelola dan kinerja perusahaan kearah yang lebih baik lagi, sehingga keberlangsungan perusahaan (*going concern*) pun dapat terjaga.

Menurut Hartas (2011) *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai mekanisme dan proses tata kelola perusahaan dimana sebuah perusahaan dijalankan untuk meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. Dalam penerapan *corporate*

*governance* dibutuhkan mekanisme *good corporate governance* yang berfungsi untuk memastikan pengelolaan perusahaan berjalan sesuai dengan yang direncanakan atau arah kebijakan yang ditetapkan. Mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini menggunakan beberapa variabel yaitu kepemilikan terpusat, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, proporsi komisaris independen dan proporsi komite audit.

Kepemilikan terpusat merupakan suatu kondisi dimana sejumlah kecil pemilik memiliki porsi kepentingan yang besar dalam perusahaan (Linoputri 2010). Pemegang saham pengendali dapat mengendalikan perusahaan secara efektif sehingga pemegang saham pengendali juga turut mengendalikan informasi akuntansi yang dihasilkan perusahaan. Hal tersebut dapat memicu timbulnya konflik kepentingan dimana pihak manajemen perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham. Konflik ini dapat diatasi dengan adanya kepemilikan manajerial. Menurut Chandra (2013) kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga berhasil menjadi mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan antara manajer dengan pemegang saham.

Iskandar (2011) menyatakan kepemilikan instiusional berperan sebagai mekanisme pengendalian eksternal manajemen. Adanya pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, akan mendorong kinerja manajemen menjadi lebih baik atau sesuai yang diharapkan investor, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen (Setiawan, 2011). Dengan demikian masalah going concern perusahaan semakin kecil, sehingga berimplikasi terhadap kecilnya kemungkinan auditor memberikan opini going concern pada perusahaan.

Kepemilikan keluarga akan peduli pada kemampuan perusahaan bertahan dalam jangka panjang, karena pemegang saham keluarga tidak mendifersifikasikan

portofolionya dan mereka ingin mewariskan perusahaan kepada keturunannya (Arfan, 2014), sehingga mereka cenderung memiliki perhatian khusus terhadap keberlangsungan perusahaan dan insentif yang kuat untuk mengawasi aktivitas manajemen perusahaan.

Komisaris independen diharapkan mampu menempatkan keadilan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang mungkin sering terabaikan, misalnya pemegang saham minoritas serta para stakeholder lainnya, sebab komisaris independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun yang dapat dianggap sebagai campur tangan untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*). Sedangkan komite audit bertugas untuk membantu Dewan Komisaris dalam menjalankan tugasnya. Komite audit berfungsi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan fungsi audit internal dan eksternal.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sihombing dan Kristanto (2014) dengan judul “Dampak Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*” dengan variabel independen kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen dan komite audit. Hasil penelitian proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fransiska (2014) dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)” menggunakan variabel-variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen dan kepemilikan institusional. Dengan hasil penelitian menunjukkan proporsi komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, sedangkan

kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Adanya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian sebelumnya, membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *Corporate Governance* terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini ditambahkan variabel kepemilikan terpusat dan kepemilikan keluarga sebagai bagian dari mekanisme *corporate governance* yang dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* Oleh Auditor Independen (Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)”.

## **1.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah penelitian akan difokuskan untuk membahas pengaruh kepemilikan terpusat, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, proporsi komisaris independen dan proporsi komite audit terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor independen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013 - 2015.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan terpusat berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor independen?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor independen?

3. Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor independen?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor independen?
5. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor independen?
6. Apakah proporsi komite audit berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor independen?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan terpusat terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor independen.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor independen.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor independen.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan keluarga terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor independen.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor independen.
6. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh proporsi komite audit terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor independen.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Bidang Akademik  
Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap literatur penelitian terkait dengan pengungkapan *corporate governance* dan *going concern*.

## 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi kinerja perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

## 3. Bagi Investor

Bermanfaat sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan berinvestasi.

## 4. Bagi Akuntan

Sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi auditor dalam pemberian opini audit.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penjelasan berupa latar belakang penulisan, masalah yang dibuat dalam perumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat atau kegunaan dari penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi teori-teori yang mendukung/ mendasari penelitian yang dilakukan, penjelasan terkait variabel, kerangka pemikras serta bangunan hipotesis.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, populasi dan sampel yang digunakan, variabel penelitian serta definisi operasional variabel, metode yang digunakan dalam analisis data dan pengujian hipotesis penelitian.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi deskripsi data serta hasil – hasil dai penelitian yang dilakukan seperti hasil analisis data serta hasil pengujian hipotesis dan pembahasan terkait hasil yang diperoleh dari penelitian.

**BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan dan keterbatasan dari penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

